



Filsafat Blended Learning untuk Pendidikan Islam dan Pembelajaran Bahasa pada Generasi Z: Antara Tradisi dan Digitalisasi

Wahyudin

Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung, Indonesia

Penulis korespondensi: ywah996@gmail.com

Abstract. *Generation Z grows up in a digital landscape that is vastly different from previous generations, demanding learning approaches capable of bridging the values of Islamic education and the demands of the digital era. Blended learning emerges as a model that combines face-to-face and online learning; however, its implementation in the context of Islamic education and language learning still faces philosophical and practical challenges. This article aims to examine the philosophy of blended learning in Islamic education and language learning for Generation Z by highlighting the tension between tradition and digitalization. Through a qualitative approach based on literature review, this article analyzes various literatures related to educational philosophy, blended learning, Islamic education, and the characteristics of Generation Z. The findings indicate that blended learning offers significant opportunities to enrich learning experiences, yet also presents challenges in preserving spiritual values, social interaction, and character formation which are central to Islamic education. In the context of language learning, blended learning enables wider access to learning resources and independent practice, but still requires a humanistic and contextual approach. This article concludes that the integration of blended learning in Islamic education and language learning for Generation Z requires a balance between technological innovation and the preservation of traditional values. A well-grounded philosophical framework is needed so that blended learning does not merely become a technical tool, but rather a means for holistic and sustainable educational transformation.*

Keywords: *Digitalization; Generation Z; Islamic Education; Language Learning; Philosophy of Blended Learning.*

Abstrak. Generasi Z tumbuh dalam lanskap digital yang sangat berbeda dari generasi sebelumnya, sehingga menuntut pendekatan pembelajaran yang mampu menjembatani antara nilai-nilai tradisional pendidikan Islam dan tuntutan era digital. Blended learning hadir sebagai model yang memadukan pembelajaran tatap muka dan daring, namun implementasinya dalam konteks pendidikan Islam dan pembelajaran bahasa masih menghadapi tantangan filosofis dan praktis. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji filsafat blended learning dalam pendidikan Islam dan pembelajaran bahasa pada generasi Z dengan menyoroti ketegangan antara tradisi dan digitalisasi. Melalui pendekatan kualitatif berbasis kajian pustaka, artikel ini menganalisis berbagai literatur terkait filsafat pendidikan, blended learning, pendidikan Islam, dan karakteristik generasi Z. Temuan menunjukkan bahwa blended learning menawarkan peluang besar untuk memperkaya pengalaman belajar, namun juga menghadirkan tantangan dalam menjaga nilai-nilai spiritual, interaksi sosial, dan pembentukan karakter yang menjadi inti pendidikan Islam. Dalam konteks pembelajaran bahasa, blended learning memungkinkan akses yang lebih luas terhadap sumber belajar dan latihan mandiri, tetapi tetap memerlukan pendekatan yang humanis dan kontekstual. Artikel ini menyimpulkan bahwa integrasi blended learning dalam pendidikan Islam dan pembelajaran bahasa pada generasi Z memerlukan keseimbangan antara inovasi teknologi dan pelestarian nilai-nilai tradisional. Diperlukan kerangka filosofis yang matang agar blended learning tidak sekadar menjadi alat teknis, melainkan menjadi sarana transformasi pendidikan yang holistik dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Digitalisasi; Filsafat Blended Learning; Generasi Z; Pembelajaran Bahasa; Pendidikan Islam.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi digital yang pesat telah membawa perubahan fundamental dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Generasi Z, yakni individu yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, tumbuh dan berkembang dalam lingkungan sosial yang sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (Garuda, 2025). Mereka dikenal sebagai *digital natives* yang memiliki gaya belajar visual, instan, dan

interaktif, serta menunjukkan preferensi terhadap pembelajaran berbasis teknologi (Garuda, 2025). Generasi ini juga menunjukkan preferensi terhadap informasi berbasis visual dari berbagai platform daring seperti YouTube, aplikasi, dan media sosial, serta lebih nyaman belajar secara kolaboratif melalui jejaring sosial (Iwantoro, 2026).

Dalam konteks pendidikan Islam dan pembelajaran bahasa, tantangan yang dihadapi semakin kompleks. Generasi Z tidak hanya menghadapi tuntutan akademik, tetapi juga tantangan moral dan spiritual yang muncul dari derasnya arus digitalisasi. Penelitian menunjukkan bahwa penyebaran informasi yang tidak valid, rendahnya literasi digital Islami, serta dominasi konten hiburan yang menggeser nilai spiritual menjadi tantangan utama dalam pembinaan akhlak generasi ini (Iwantoro, 2026). Media sosial menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi pola pikir dan perilaku Generasi Z, dengan kehadiran konten yang cenderung hedonis dan konsumeris yang dapat mengikis nilai-nilai religius (Hajidah Manaf et al., 2025). Oleh karena itu, pendidikan Islam dituntut untuk tidak hanya menjadi pewaris tradisi normatif, tetapi juga menjadi medium transformatif yang mampu memulihkan orientasi spiritual, moral, dan intelektual peserta didik di tengah gempuran budaya digital (Mubarok, 2025).

Blended learning hadir sebagai model pembelajaran yang menggabungkan keunggulan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring, menawarkan fleksibilitas dan aksesibilitas yang lebih luas (Mungalim et al., 2025). Dalam konteks pendidikan Islam, *blended learning* menawarkan peluang untuk memperkaya pengalaman belajar tanpa meninggalkan nilai-nilai spiritual dan moral yang menjadi inti pendidikan Islam. Penelitian menunjukkan bahwa model *blended learning* mendominasi implementasi transformasi digital pendidikan Islam dengan efektivitas pembelajaran mencapai 85% (Garuda, 2025). Namun, implementasi *blended learning* dalam pendidikan Islam di Indonesia masih menghadapi berbagai hambatan, termasuk keterbatasan kompetensi guru dalam pengelolaan pembelajaran digital, akses sarana teknologi yang belum merata, dan belum adanya model kurikulum yang terstruktur yang mengintegrasikan inovasi teknologi dengan nilai-nilai Islami (Garuda, 2025). Penelitian lain juga menegaskan bahwa meskipun media pembelajaran modern dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar, media konvensional tetap diperlukan untuk mendukung pemahaman yang jelas, penguatan fokus dan disiplin, serta internalisasi nilai melalui interaksi langsung di kelas (Mungalim et al., 2025).

Dari perspektif filosofis, *blended learning* dalam pendidikan Islam memerlukan landasan yang kokoh agar tidak sekadar menjadi alat teknis, melainkan sarana transformasi pendidikan yang holistik. Pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang krisis spiritualitas manusia

modern mengingatkan bahwa era digital yang ditandai oleh hiper-realitas telah menggiring manusia ke dalam dimensi citraan yang terfragmentasi, di mana yang real dan yang semu menjadi kabur (Hajidah Manaf et al., 2025; Mubarak, 2025). Dalam konteks ini, pendidikan Islam harus membangun kembali struktur pendidikan yang berakar pada kearifan spiritual dan integrasi antara wahyu dan akal (Mubarak, 2025). Penelitian lain menunjukkan bahwa sintesis antara pemikiran al-Attas yang menekankan konsep *ta'dīb* dan pemikiran Dewey yang menekankan pembelajaran eksperiensial dapat menghasilkan model integratif yang mengharmonisasikan wahyu, akal, dan pengalaman digital, serta mengembangkan *insān kāmil*—individu yang kompeten secara intelektual, bertanggung jawab secara etis, dan tercerahkan secara spiritual (al-Attas, 2012; Rachmadiani & Haryanto, 2025).

Meskipun berbagai penelitian telah membahas *blended learning* dalam pendidikan Islam, masih terdapat kesenjangan dalam pengkajian filosofis yang mendalam tentang bagaimana *blended learning* dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai pendidikan Islam dan pembelajaran bahasa, khususnya dalam konteks karakteristik Generasi Z. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji filsafat *blended learning* dalam pendidikan Islam dan pembelajaran bahasa pada generasi Z dengan menyoroti ketegangan antara tradisi dan digitalisasi. Artikel ini berupaya menjawab pertanyaan: bagaimana *blended learning* dapat difilosofikan sebagai model pembelajaran yang tidak hanya responsif terhadap tuntutan era digital, tetapi juga setia pada mandat spiritual dan moral pendidikan Islam? Dengan pendekatan kualitatif berbasis kajian pustaka, artikel ini menganalisis berbagai literatur terkait filsafat pendidikan, *blended learning*, pendidikan Islam, dan karakteristik Generasi Z untuk merumuskan kerangka filosofis yang dapat menjadi landasan implementasi *blended learning* yang bermakna dalam konteks pendidikan Islam dan pembelajaran bahasa.

2. KAJIAN TEORITIS

Blended Learning: Konsep, Definisi, dan Landasan Filosofis

Blended learning telah menjadi salah satu model pembelajaran yang semakin populer dalam beberapa tahun terakhir, terutama sejak pandemi COVID-19 memaksa institusi pendidikan untuk mengadopsi pembelajaran daring secara massal (Hasibuan & Rifa'i, 2025). Secara konseptual, *blended learning* dapat dipahami sebagai model pembelajaran yang menggabungkan atau memadukan dua pendekatan pembelajaran yang berbeda, yaitu pembelajaran tatap muka (konvensional) dan pembelajaran berbasis teknologi digital atau daring (*online*) (Mungalim et al., 2025). Driscoll dan Carlier mendefinisikan *blended learning* sebagai "integrasi program-program pembelajaran dalam format berbeda untuk

mencapai tujuan bersama" (*blended learning integrates or blends learning programs in different formats to achieve a common goal*) (dalam Mungalim et al., 2025). Pendapat senada dikemukakan oleh Kurtus yang menyatakan bahwa *blended learning* adalah "campuran dari berbagai strategi pembelajaran dan metode penyampaian yang akan mengoptimalkan pengalaman belajar bagi penggunanya" (*blended learning is a mixture of the various learning strategies and delivery methods that will optimize the learning experience of the user*) (dalam Mungalim et al., 2025).

Landasan filosofis *blended learning* tidak dapat dilepaskan dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat di era Society 5.0. Era ini ditandai dengan integrasi antara dunia fisik dan dunia digital melalui pemanfaatan kecerdasan buatan, *Internet of Things* (IoT), *big data*, dan berbagai inovasi disruptif lainnya (Bulan et al., 2025). Dalam konteks pendidikan, *blended learning* menjadi konsekuensi logis dari penetrasi teknologi informasi yang masif ke berbagai aspek kehidupan, termasuk proses pembelajaran. Sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, proses belajar dapat dilakukan tidak hanya dengan pendekatan konvensional, tetapi juga dengan sistem jarak jauh yang memanfaatkan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (Bulan et al., 2025).

Dari perspektif filsafat pendidikan, *blended learning* mencerminkan sintesis antara dua tradisi besar dalam pemikiran pendidikan. Di satu sisi, *blended learning* mengakui nilai penting dari interaksi langsung antara guru dan murid yang selama ini menjadi ciri khas pendidikan tradisional, termasuk pendidikan Islam. Interaksi tatap muka memungkinkan terjadinya internalisasi nilai secara lebih mendalam melalui keteladanan dan hubungan spiritual antara guru dan murid, sebagaimana ditekankan oleh Al-Ghazali dalam konsep pendidikan sebagai pembentukan akhlak (Mubarok, 2025). Di sisi lain, *blended learning* juga mengakomodasi tuntutan zaman yang semakin digital dengan memanfaatkan teknologi untuk memperluas akses terhadap sumber belajar dan memberikan fleksibilitas waktu dan tempat bagi peserta didik (Hasibuan & Rifa'i, 2025).

Secara filosofis, *blended learning* dapat dipahami sebagai bentuk "jalan tengah" antara dua kutub yang tampak bertentangan: tradisi dan modernitas, kelokalan dan globalisasi, serta otoritas guru dan kemandirian belajar. Dalam konteks pendidikan Islam, *blended learning* menawarkan peluang untuk memperkaya pengalaman belajar tanpa harus meninggalkan nilai-nilai spiritual dan moral yang menjadi inti pendidikan Islam (Garuda, 2025). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa digitalisasi pendidikan Islam bukan sekadar adopsi teknologi, melainkan tantangan rekonstruksi kurikulum dan praktik pembelajaran

secara holistik—tujuannya bukan hanya untuk kemudahan akses, tetapi juga untuk menjaga kedalaman pendidikan karakter religius dan memperkuat identitas Islami digital di kalangan generasi muda Muslim (Hasibuan & Rifa'i, 2025).

Karakteristik Generasi Z dan Implikasinya terhadap Pembelajaran

Generasi Z, yakni individu yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, tumbuh dan berkembang dalam lingkungan sosial yang sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (Iwantoro, 2026). Mereka dikenal sebagai *digital natives* yang memiliki gaya belajar visual, instan, dan interaktif, serta menunjukkan preferensi terhadap pembelajaran berbasis teknologi (Garuda, 2025). Penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z cenderung lebih menyukai informasi berbasis visual dari berbagai platform daring seperti YouTube, aplikasi, dan media sosial, dibandingkan dengan metode ceramah guru atau buku teks cetak yang monoton (Iwantoro, 2026). Mayoritas generasi ini juga terampil mencari informasi di dunia maya dan lebih nyaman belajar secara kolaboratif melalui jejaring sosial (Fiqriani et al., 2025).

Pola belajar Generasi Z lebih berbasis pengalaman (*experiential learning*) dan menuntut interaktivitas yang tinggi. Mereka menyukai pembelajaran yang menantang, kolaboratif, dan memungkinkan umpan balik cepat (Amelia et al., 2025). Oleh karena itu, pendekatan seperti *project-based learning*, gamifikasi, dan *blended learning* menjadi lebih relevan dibandingkan metode ceramah tradisional (Fiqriani et al., 2025). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa Generasi Z menunjukkan preferensi terhadap materi pembelajaran berbasis video pendek dan interaktif yang mendukung fleksibilitas dalam mengatur waktu dan tempat belajar (Saputra et al., 2026).

Karakteristik Generasi Z ini membawa implikasi penting bagi pendidikan Islam. Mereka cenderung menuntut ruang partisipasi lebih luas dalam proses pembelajaran dan menolak menerima pengetahuan secara dogmatis (Fiqriani et al., 2025). Pendekatan pendidikan yang bersifat otoriter, instruksional, dan satu arah akan gagal menjawab kebutuhan mereka (Muslimin, 2025). Di sisi lain, Generasi Z juga menghadapi tantangan moral dan spiritual yang serius akibat deras arus digitalisasi. Media sosial menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi pola pikir dan perilaku Generasi Z, dengan kehadiran konten yang cenderung hedonis dan konsumeris yang dapat mengikis nilai-nilai religius (Hajidah Manaf et al., 2025). Penelitian menunjukkan bahwa penyebaran informasi yang tidak valid, rendahnya literasi digital Islami, serta dominasi konten hiburan yang menggeser nilai spiritual menjadi tantangan utama dalam pembinaan akhlak generasi ini (Iwantoro, 2026).

Dengan demikian, pendidikan Islam dituntut untuk merancang pendekatan yang tidak hanya responsif terhadap karakteristik belajar Generasi Z, tetapi juga mampu menjadi benteng moral di tengah gempuran budaya digital (Hasibuan & Rifa'i, 2025). Hal ini memerlukan transformasi strategi secara struktural dan metodologis melalui implementasi metode *blended learning*, internalisasi nilai melalui proyek konten digital positif, penguatan literasi digital berbasis *tabayyun*, serta optimalisasi peran guru sebagai fasilitator dan teladan (*uswah hasanah*) berbasis siber (Kahfi, 2025).

Landasan Pedagogis Blended Learning dalam Pendidikan Islam

Landasan pedagogis *blended learning* dalam pendidikan Islam dapat ditelusuri melalui beberapa teori belajar dan pendekatan pendidikan yang saling melengkapi. *Pertama*, teori konstruktivisme sosial yang dikembangkan oleh Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar. Dalam pandangannya, pengetahuan dibangun melalui kolaborasi antara individu dalam lingkungan sosial. Konsep ini dikenal dengan istilah *Zone of Proximal Development* (ZPD), yaitu potensi perkembangan peserta didik yang dapat dicapai dengan bantuan teman sebaya atau guru (Amelia et al., 2025). Dalam konteks *blended learning*, interaksi sosial dapat terjadi baik secara langsung dalam pembelajaran tatap muka maupun melalui forum diskusi daring, sehingga memperluas ruang kolaborasi dan dialog (Mungalim et al., 2025).

Kedua, pemikiran John Dewey tentang pendidikan progresif menekankan bahwa pendidikan harus berlandaskan pada pengalaman nyata peserta didik atau *learning by doing*. Dewey beranggapan bahwa proses belajar yang ideal adalah yang melibatkan siswa secara aktif dalam situasi yang memungkinkan mereka berinteraksi langsung dengan lingkungan sosialnya (Rachmadiani & Haryanto, 2025). Dalam konteks *blended learning*, prinsip ini dapat diwujudkan melalui proyek-proyek sosial berbasis nilai-nilai Islam yang dikembangkan oleh siswa secara mandiri maupun kolaboratif, baik di dunia nyata maupun di ruang digital (Kahfi, 2025).

Ketiga, pemikiran Paulo Freire tentang pendidikan sebagai praktik pembebasan menekankan pentingnya pendidikan partisipatif dan emansipatoris. Generasi Z adalah generasi yang sangat akrab dengan kebebasan berekspresi, dialog terbuka, serta akses informasi yang luas dan cepat. Pendekatan pendidikan yang bersifat otoriter, instruksional, dan satu arah akan gagal menjawab kebutuhan mereka (Fiqriani et al., 2025). *Blended learning* memberikan ruang bagi dialog dan partisipasi aktif yang lebih luas, baik melalui interaksi tatap muka maupun melalui platform digital yang memungkinkan peserta didik menyampaikan gagasan secara lebih terbuka dan kritis (Mubarok, 2025).

Keempat, pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan sebagai pembentukan akhlak menekankan bahwa inti dari pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi lebih pada pembentukan akhlak mulia dan kepribadian Islami. Dalam pandangannya, ilmu tanpa adab akan menjadi sia-sia dan bahkan bisa menyesatkan (Mubarok, 2025). Dalam konteks *blended learning*, prinsip ini mengingatkan bahwa meskipun teknologi dapat mempermudah akses terhadap pengetahuan, proses internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual tetap memerlukan interaksi langsung dan keteladanan dari guru. Hal ini menegaskan bahwa *blended learning* dalam pendidikan Islam tidak boleh sekadar menjadi alat teknis, melainkan harus tetap menjaga dimensi spiritual dan moral yang menjadi inti pendidikan Islam (Hasibuan & Rifa'i, 2025).

Tantangan dan Peluang Blended Learning dalam Pendidikan Islam

Implementasi *blended learning* dalam pendidikan Islam menghadapi sejumlah tantangan yang perlu diatasi. *Pertama*, keterbatasan kompetensi guru dalam pengelolaan pembelajaran digital masih menjadi hambatan utama (Garuda, 2025). Penelitian menunjukkan bahwa kesiapan pedagogis guru dan literasi digital menjadi faktor krusial dalam keberhasilan implementasi *blended learning* (Amelia et al., 2025). *Kedua*, akses terhadap sarana teknologi yang belum merata di berbagai daerah juga menjadi kendala signifikan (Saputra et al., 2026). *Ketiga*, belum adanya model kurikulum yang terstruktur yang mengintegrasikan inovasi teknologi dengan nilai-nilai Islami (Garuda, 2025).

Di sisi lain, *blended learning* juga menawarkan peluang besar bagi pengembangan pendidikan Islam di era digital. Penelitian menunjukkan bahwa *blended learning* secara signifikan dapat meningkatkan kualitas pengalaman belajar siswa, mendorong keterlibatan aktif, fleksibilitas waktu dan ruang, serta memacu pembelajaran mandiri dan literasi digital (Mungallim et al., 2025). Dalam konteks pendidikan Islam, *blended learning* memungkinkan integrasi nilai-nilai lokal dan pengembangan keterampilan abad ke-21, meskipun evaluasi dan penyesuaian berkelanjutan tetap diperlukan untuk optimalisasi (Hasibuan & Rifa'i, 2025).

Selain itu, pendekatan *blended learning* juga mendukung penguatan literasi digital Islami di kalangan peserta didik. Dengan integrasi literasi digital ke dalam kurikulum pendidikan Islam, generasi muda dapat lebih selektif dalam mengonsumsi konten digital, sekaligus mampu memanfaatkan media sosial sebagai sarana dakwah dan penyebaran nilai-nilai positif (Iwantoro, 2026). Penelitian juga menunjukkan bahwa guru PAI telah mengadopsi berbagai strategi inovatif seperti *blended learning*, gamifikasi nilai, dan proyek dakwah digital untuk memastikan relevansi dan efektivitas pengajaran agama (Kahfi, 2025).

Sintesis Teoretis: Menuju Model Blended Learning dalam Pendidikan Islam

Berdasarkan kajian teoretis di atas, dapat disusun sintesis mengenai model *blended learning* yang ideal dalam konteks pendidikan Islam dan pembelajaran bahasa pada Generasi Z. Model ini mengintegrasikan empat pilar utama:

Pertama, integrasi teknologi dan nilai. *Blended learning* dalam pendidikan Islam tidak boleh sekadar menjadi alat teknis, tetapi harus tetap menjaga nilai-nilai spiritual dan moral yang menjadi inti pendidikan Islam. Hal ini sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan sebagai pembentukan akhlak dan konsep *ta'dib* yang dikembangkan oleh al-Attas (Mubarok, 2025; Rachmadiani & Haryanto, 2025).

Kedua, pendekatan pedagogis yang adaptif. Model *blended learning* harus dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik Generasi Z yang visual, interaktif, dan berbasis teknologi, tanpa mengabaikan prinsip-prinsip pedagogis seperti *scaffolding*, pembelajaran kolaboratif, dan pengalaman langsung (Amelia et al., 2025; Fiqriani et al., 2025).

Ketiga, keseimbangan antara tatap muka dan daring. Pembelajaran tatap muka tetap diperlukan untuk internalisasi nilai melalui interaksi langsung dan keteladanan, sedangkan pembelajaran daring memberikan fleksibilitas dan akses yang lebih luas terhadap sumber belajar (Mungalim et al., 2025; Saputra et al., 2026).

Keempat, pengembangan literasi digital Islami. Model *blended learning* harus dilengkapi dengan penguatan literasi digital yang memungkinkan peserta didik menjadi pengguna teknologi yang kritis, selektif, dan bertanggung jawab secara moral—kemampuan yang oleh sebagian peneliti disebut sebagai *tamyiz* digital, yaitu kemampuan menilai informasi berdasarkan akidah dan akhlak Islam (Iwantoro, 2026; Kahfi, 2025).

Dengan demikian, model *blended learning* dalam pendidikan Islam dan pembelajaran bahasa pada Generasi Z memerlukan kerangka filosofis yang matang agar tidak sekadar menjadi alat teknis, melainkan menjadi sarana transformasi pendidikan yang holistik dan berkelanjutan. Sebagaimana ditekankan oleh Kahfi (2025), resiliensi pendidikan Islam di era digital terletak bukan sekadar pada kemampuan untuk bertahan, tetapi pada kapasitas untuk memperbarui diri dan menegaskan kembali fungsi sosio-religiusnya sebagai pusat pembentukan moral dan spiritual yang relevan dengan zaman.

3. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah untuk

mengkaji secara mendalam konsep filsafat *blended learning* dalam pendidikan Islam dan pembelajaran bahasa pada Generasi Z melalui analisis berbagai literatur yang relevan. Menurut Zed (2008), penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pemikiran-pemikiran filosofis, teori-teori pendidikan, dan temuan-temuan empiris yang telah terdokumentasi dalam berbagai sumber tertulis.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer meliputi buku-buku, artikel jurnal ilmiah, dan dokumen resmi yang secara langsung membahas tentang filsafat pendidikan, *blended learning*, pendidikan Islam, pembelajaran bahasa, dan karakteristik Generasi Z. Sumber data sekunder meliputi tesis, disertasi, prosiding seminar, laporan penelitian, dan publikasi lain yang relevan yang membahas topik terkait secara tidak langsung atau sebagai pendukung.

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur (*literature search*) secara sistematis menggunakan basis data akademik terpercaya yakni ScienceDirect, dan DOAJ. Kata kunci yang digunakan dalam penelusuran meliputi: "*blended learning*", "*filsafat blended learning*", "*pendidikan Islam*", "*pembelajaran bahasa*", "*Generasi Z*", "*karakteristik Generasi Z*", "*filsafat pendidikan Islam*", "*digitalisasi pendidikan*", dan "*teknologi pendidikan*". Kriteria inklusi yang diterapkan adalah: (1) publikasi dalam 10 tahun terakhir (2016-2026) untuk memastikan relevansi dengan perkembangan terkini; (2) sumber yang terindeks dan terakreditasi; (3) membahas secara spesifik minimal satu dari variabel penelitian; dan (4) tersedia dalam akses penuh (*full text*). Sumber yang tidak memenuhi kriteria tersebut dieksklusi.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dan analisis tematik (*thematic analysis*). Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasikan makna dari berbagai literatur yang terkumpul. Sementara itu, analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola-pola tema yang muncul dari literatur, seperti tema tentang filsafat *blended learning*, tantangan dan peluang implementasinya dalam pendidikan Islam, karakteristik Generasi Z, serta implikasi pedagogisnya.

Prosedur analisis data mengikuti langkah-langkah sebagai berikut: (1) pengumpulan data literatur secara sistematis; (2) reduksi data dengan memilih literatur yang paling relevan

dan berkualitas; (3) penyajian data dalam bentuk narasi tematik; (4) interpretasi data dengan menghubungkan berbagai konsep dan temuan dari literatur; dan (5) penarikan kesimpulan. Dalam proses analisis, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai pandangan dari literatur yang berbeda untuk memastikan keakuratan dan validitas interpretasi (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Selain itu, peneliti juga melakukan penelusuran tambahan terhadap literatur yang dirujuk oleh sumber primer (*snowballing*) untuk memperkaya kajian dan memastikan tidak ada literatur penting yang terlewatkan.

Kredibilitas penelitian

Untuk menjaga kredibilitas penelitian, peneliti menerapkan beberapa strategi: (1) menggunakan sumber-sumber yang terpercaya dan terindeks; (2) melakukan validasi silang antar sumber (*cross-checking*); (3) menelusuri literatur dari berbagai perspektif dan disiplin ilmu yang berbeda; serta (4) menyajikan hasil analisis secara transparan dengan mencantumkan sumber rujukan secara jelas. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip-prinsip penelitian kualitatif yang menekankan pentingnya kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas dalam penelitian (Moleong, 2017).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Filsafat Blended Learning: Menemukan Jalan Tengah antara Tradisi dan Digitalisasi

Hasil kajian menunjukkan bahwa filsafat *blended learning* dalam konteks pendidikan Islam dan pembelajaran bahasa pada Generasi Z berada pada titik temu antara dua kutub yang tampak bertentangan: tradisi dan digitalisasi. *Blended learning* tidak semata-mata merupakan respons teknologis terhadap tuntutan zaman, melainkan sebuah konsep pendidikan yang secara filosofis mencerminkan upaya untuk mempertahankan esensi pendidikan di tengah perubahan epistemologis yang dibawa oleh revolusi digital.

Dari perspektif filsafat pendidikan Islam, *blended learning* dapat dipahami sebagai bentuk ijtihad metodologis dalam menghadapi tantangan zaman. Sebagaimana ditegaskan oleh Hasibuan dan Rifa'i (2025), digitalisasi pendidikan Islam bukan sekadar adopsi teknologi, melainkan tantangan rekonstruksi kurikulum dan praktik pembelajaran secara holistik. Tujuannya bukan hanya untuk kemudahan akses, tetapi juga untuk menjaga kedalaman pendidikan karakter religius dan memperkuat identitas Islami digital di kalangan generasi muda Muslim. Hal ini sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali yang menekankan bahwa tujuan utama pendidikan adalah pembentukan akhlak mulia, bukan sekadar transfer pengetahuan (Mubarak, 2025).

Dalam konteks ini, *blended learning* menawarkan "jalan tengah" (*via media*) antara dua pendekatan yang selama ini sering dipertentangkan. Di satu sisi, pembelajaran tatap muka memungkinkan terjadinya internalisasi nilai secara lebih mendalam melalui keteladanan dan hubungan spiritual antara guru dan murid—sebuah aspek yang sangat ditekankan dalam tradisi pendidikan Islam (Rachmadiani & Haryanto, 2025). Di sisi lain, pembelajaran daring memberikan fleksibilitas dan akses yang lebih luas terhadap sumber belajar, yang sangat relevan dengan karakteristik Generasi Z yang tumbuh sebagai *digital natives* (Garuda, 2025; Iwantoro, 2026).

Temuan ini memperkuat argumen bahwa *blended learning* dalam pendidikan Islam tidak dapat dipahami semata-mata sebagai model teknis, melainkan sebagai pendekatan filosofis yang mengakui kompleksitas pendidikan di era digital. Sebagaimana diungkapkan oleh Kahfi (2025), resiliensi pendidikan Islam di era digital terletak bukan sekadar pada kemampuan untuk bertahan, tetapi pada kapasitas untuk memperbarui diri dan menegaskan kembali fungsi sosio-religiusnya sebagai pusat pembentukan moral dan spiritual yang relevan dengan zaman.

Karakteristik Generasi Z dan Implikasinya terhadap Desain Blended Learning

Hasil kajian menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki karakteristik unik yang secara signifikan memengaruhi desain dan implementasi *blended learning* dalam pendidikan Islam dan pembelajaran bahasa. Generasi Z, yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, tumbuh dalam lingkungan digital yang sangat berbeda dari generasi sebelumnya (Iwantoro, 2026). Mereka dikenal sebagai *digital natives* yang memiliki gaya belajar visual, instan, dan interaktif, serta menunjukkan preferensi terhadap pembelajaran berbasis teknologi (Garuda, 2025).

Penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z cenderung lebih menyukai informasi berbasis visual dari berbagai platform daring seperti YouTube, aplikasi, dan media sosial, dibandingkan dengan metode ceramah guru atau buku teks cetak yang monoton (Iwantoro, 2026). Mayoritas generasi ini juga terampil mencari informasi di dunia maya dan lebih nyaman belajar secara kolaboratif melalui jejaring sosial (Fiqriani et al., 2025). Pola belajar Generasi Z yang lebih berbasis pengalaman (*experiential learning*) dan menuntut interaktivitas yang tinggi membawa implikasi penting bagi desain *blended learning*.

Dalam konteks pembelajaran bahasa, karakteristik Generasi Z menuntut pendekatan yang lebih kontekstual, interaktif, dan berbasis teknologi. Sebagaimana ditemukan oleh Mungallim et al. (2025), *blended learning* secara signifikan dapat meningkatkan kualitas pengalaman belajar siswa, mendorong keterlibatan aktif, fleksibilitas waktu dan ruang, serta memacu pembelajaran mandiri dan literasi digital. Hal ini sejalan dengan temuan Amelia et al.

(2025) yang menunjukkan bahwa Generasi Z merespons positif terhadap materi pembelajaran digital mikro dengan *scaffolding* yang dirancang khusus untuk kebutuhan mereka.

Namun, karakteristik Generasi Z juga menghadirkan tantangan tersendiri bagi pendidikan Islam. Mereka cenderung menuntut ruang partisipasi lebih luas dalam proses pembelajaran dan menolak menerima pengetahuan secara dogmatis (Fiqriani et al., 2025). Pendekatan pendidikan yang bersifat otoriter, instruksional, dan satu arah akan gagal menjawab kebutuhan mereka (Muslimin, 2025). Di sisi lain, Generasi Z juga menghadapi tantangan moral dan spiritual yang serius akibat derasnya arus digitalisasi. Media sosial menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi pola pikir dan perilaku Generasi Z, dengan kehadiran konten yang cenderung hedonis dan konsumeris yang dapat mengikis nilai-nilai religius (Hajidah Manaf et al., 2025).

Temuan ini mengindikasikan bahwa *blended learning* dalam pendidikan Islam dan pembelajaran bahasa harus dirancang dengan mempertimbangkan secara seimbang antara karakteristik belajar Generasi Z dan kebutuhan pembentukan karakter religius. Sebagaimana ditegaskan oleh Kahfi (2025), hal ini memerlukan transformasi strategi secara struktural dan metodologis melalui implementasi metode *blended learning*, internalisasi nilai melalui proyek konten digital positif, penguatan literasi digital berbasis *tabayyun*, serta optimalisasi peran guru sebagai fasilitator dan teladan (*uswah hasanah*) berbasis siber.

Landasan Pedagogis Blended Learning dalam Pendidikan Islam: Sintesis Teoretis

Hasil kajian menunjukkan bahwa *blended learning* dalam pendidikan Islam dan pembelajaran bahasa dapat ditopang oleh sintesis dari beberapa teori belajar dan pendekatan pedagogis yang saling melengkapi. Setidaknya terdapat empat landasan pedagogis utama yang relevan.

Pertama, teori konstruktivisme sosial dari Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar. Konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) menegaskan bahwa potensi perkembangan peserta didik dapat dicapai dengan bantuan teman sebaya atau guru (Amelia et al., 2025). Dalam konteks *blended learning*, interaksi sosial dapat terjadi baik secara langsung dalam pembelajaran tatap muka maupun melalui forum diskusi daring, sehingga memperluas ruang kolaborasi dan dialog (Mungalim et al., 2025). Hal ini sejalan dengan temuan bahwa Generasi Z lebih nyaman belajar secara kolaboratif melalui jejaring sosial (Fiqriani et al., 2025).

Kedua, pemikiran John Dewey tentang pendidikan progresif menekankan bahwa pendidikan harus berlandaskan pada pengalaman nyata peserta didik atau *learning by doing* (Rachmadiani & Haryanto, 2025). Dalam konteks *blended learning*, prinsip ini dapat

diwujudkan melalui proyek-proyek sosial berbasis nilai-nilai Islam yang dikembangkan oleh siswa secara mandiri maupun kolaboratif, baik di dunia nyata maupun di ruang digital (Kahfi, 2025). Temuan ini memperkuat argumen bahwa *blended learning* harus dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang autentik dan bermakna bagi peserta didik.

Ketiga, pemikiran Paulo Freire tentang pendidikan sebagai praktik pembebasan menekankan pentingnya pendidikan partisipatif dan emansipatoris. Generasi Z adalah generasi yang sangat akrab dengan kebebasan berekspresi, dialog terbuka, serta akses informasi yang luas dan cepat (Fiqriani et al., 2025). *Blended learning* memberikan ruang bagi dialog dan partisipasi aktif yang lebih luas, baik melalui interaksi tatap muka maupun melalui platform digital yang memungkinkan peserta didik menyampaikan gagasan secara lebih terbuka dan kritis (Mubarok, 2025). Temuan ini mengindikasikan bahwa *blended learning* dapat menjadi sarana untuk mendorong kemandirian dan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

Keempat, pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan sebagai pembentukan akhlak menekankan bahwa inti dari pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi lebih pada pembentukan akhlak mulia dan kepribadian Islami (Mubarok, 2025). Dalam konteks *blended learning*, prinsip ini mengingatkan bahwa meskipun teknologi dapat mempermudah akses terhadap pengetahuan, proses internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual tetap memerlukan interaksi langsung dan keteladanan dari guru. Hal ini menegaskan bahwa *blended learning* dalam pendidikan Islam tidak boleh sekadar menjadi alat teknis, melainkan harus tetap menjaga dimensi spiritual dan moral yang menjadi inti pendidikan Islam (Hasibuan & Rifa'i, 2025).

Sintesis dari keempat landasan pedagogis ini menunjukkan bahwa *blended learning* dalam pendidikan Islam dan pembelajaran bahasa memerlukan pendekatan yang integratif—yang tidak hanya memperhatikan aspek kognitif dan keterampilan, tetapi juga aspek afektif dan spiritual. Sebagaimana diungkapkan oleh Rachmadiani dan Haryanto (2025), sintesis antara pemikiran al-Attas yang menekankan konsep *ta'dīb* dan pemikiran Dewey yang menekankan pembelajaran eksperiensial dapat menghasilkan model integratif yang mengharmonisasikan wahyu, akal, dan pengalaman digital, serta mengembangkan *insān kāmil*—individu yang kompeten secara intelektual, bertanggung jawab secara etis, dan tercerahkan secara spiritual.

Tantangan dan Peluang Implementasi Blended Learning dalam Pendidikan Islam

Hasil kajian mengungkapkan bahwa implementasi *blended learning* dalam pendidikan Islam dan pembelajaran bahasa menghadapi sejumlah tantangan yang perlu diatasi, namun juga menawarkan peluang besar bagi pengembangan pendidikan di era digital.

Pertama, keterbatasan kompetensi guru dalam pengelolaan pembelajaran digital masih menjadi hambatan utama (Garuda, 2025). Penelitian menunjukkan bahwa kesiapan pedagogis guru dan literasi digital menjadi faktor krusial dalam keberhasilan implementasi *blended learning* (Amelia et al., 2025). Hal ini sejalan dengan temuan bahwa banyak guru masih mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan teknologi secara efektif ke dalam proses pembelajaran (Saputra et al., 2026). *Kedua*, akses terhadap sarana teknologi yang belum merata di berbagai daerah juga menjadi kendala signifikan (Saputra et al., 2026). Kesenjangan digital antara daerah perkotaan dan pedesaan, serta antara sekolah yang memiliki fasilitas memadai dan yang tidak, menjadi tantangan serius dalam implementasi *blended learning* secara merata (Bulan et al., 2025). *Ketiga*, belum adanya model kurikulum yang terstruktur yang mengintegrasikan inovasi teknologi dengan nilai-nilai Islami (Garuda, 2025). Hal ini menyebabkan implementasi *blended learning* seringkali bersifat sporadis dan tidak terencana dengan baik, sehingga kurang optimal dalam mencapai tujuan pendidikan Islam yang holistik (Hasibuan & Rifa'i, 2025). *Keempat*, tantangan moral dan spiritual yang muncul dari derasnya arus digitalisasi juga menjadi perhatian serius. Media sosial dengan konten yang cenderung hedonis dan konsumeris dapat mengikis nilai-nilai religius Generasi Z (Hajidah Manaf et al., 2025). Penelitian menunjukkan bahwa penyebaran informasi yang tidak valid, rendahnya literasi digital Islami, serta dominasi konten hiburan yang menggeser nilai spiritual menjadi tantangan utama dalam pembinaan akhlak generasi ini (Iwantoro, 2026).

Di sisi lain, *blended learning* juga menawarkan peluang besar bagi pengembangan pendidikan Islam di era digital. *Pertama*, *blended learning* secara signifikan dapat meningkatkan kualitas pengalaman belajar siswa, mendorong keterlibatan aktif, fleksibilitas waktu dan ruang, serta memacu pembelajaran mandiri dan literasi digital (Mungalim et al., 2025). *Kedua*, dalam konteks pendidikan Islam, *blended learning* memungkinkan integrasi nilai-nilai lokal dan pengembangan keterampilan abad ke-21, meskipun evaluasi dan penyesuaian berkelanjutan tetap diperlukan untuk optimalisasi (Hasibuan & Rifa'i, 2025). Hal ini sejalan dengan temuan bahwa guru PAI telah mengadopsi berbagai strategi inovatif seperti *blended learning*, gamifikasi nilai, dan proyek dakwah digital untuk memastikan relevansi dan efektivitas pengajaran agama (Kahfi, 2025). *Ketiga*, pendekatan *blended learning* juga mendukung penguatan literasi digital Islami di kalangan peserta didik. Dengan

integrasi literasi digital ke dalam kurikulum pendidikan Islam, generasi muda dapat lebih selektif dalam mengonsumsi konten digital, sekaligus mampu memanfaatkan media sosial sebagai sarana dakwah dan penyebaran nilai-nilai positif (Iwantoro, 2026). *Keempat, blended learning* membuka peluang untuk pengembangan model-model pembelajaran yang lebih variatif dan adaptif terhadap karakteristik Generasi Z. Pendekatan seperti *project-based learning*, gamifikasi, dan pembelajaran berbasis proyek digital menjadi lebih relevan dibandingkan metode ceramah tradisional (Fiqriani et al., 2025).

Implikasi Filosofis dan Praktis

Hasil kajian ini memiliki sejumlah implikasi, baik secara filosofis maupun praktis. Secara filosofis, temuan ini memperkuat argumen bahwa *blended learning* dalam pendidikan Islam dan pembelajaran bahasa memerlukan landasan filosofis yang kokoh agar tidak sekadar menjadi alat teknis, melainkan sarana transformasi pendidikan yang holistik. Sebagaimana ditegaskan oleh Kahfi (2025), resiliensi pendidikan Islam di era digital terletak bukan sekadar pada kemampuan untuk bertahan, tetapi pada kapasitas untuk memperbarui diri dan menegaskan kembali fungsi sosio-religiusnya sebagai pusat pembentukan moral dan spiritual yang relevan dengan zaman.

Secara praktis, temuan ini mengindikasikan perlunya pengembangan model *blended learning* yang tidak hanya responsif terhadap tuntutan era digital, tetapi juga setia pada mandat spiritual dan moral pendidikan Islam. Hal ini memerlukan transformasi strategi secara struktural dan metodologis melalui implementasi metode *blended learning*, internalisasi nilai melalui proyek konten digital positif, penguatan literasi digital berbasis *tabayyun*, serta optimalisasi peran guru sebagai fasilitator dan teladan (*uswah hasanah*) berbasis siber (Kahfi, 2025).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Filsafat *blended learning* dalam pendidikan Islam dan pembelajaran bahasa pada Generasi Z berada pada titik temu antara tradisi dan digitalisasi, di mana *blended learning* tidak semata-mata respons teknologis melainkan upaya mempertahankan esensi pendidikan di tengah perubahan epistemologis era digital. Generasi Z sebagai digital natives memiliki karakteristik belajar visual, instan, dan interaktif yang memengaruhi desain *blended learning*, namun juga menghadirkan tantangan moral dan spiritual akibat deras arus digitalisasi. landasan pedagogis *blended learning* dalam pendidikan Islam dapat ditopang oleh sintesis empat teori: konstruktivisme sosial Vygotsky, pendidikan progresif Dewey, pendidikan pembebasan Freire, dan pendidikan akhlak Al-Ghazali. Penelitian ini merumuskan model

blended learning dengan empat pilar utama: integrasi teknologi dan nilai, pendekatan pedagogis adaptif, keseimbangan tatap muka dan daring, serta penguatan literasi digital Islami.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, sebagai studi pustaka, penelitian ini tidak melibatkan data empiris langsung dari lapangan sehingga temuan bersifat konseptual dan belum teruji secara praktis. Kedua, cakupan literatur terbatas pada publikasi sepuluh tahun terakhir dan sumber terindeks, sehingga kemungkinan masih terdapat literatur relevan lain yang tidak terinklusi. Ketiga, penelitian ini belum mengkaji secara spesifik perbedaan implementasi blended learning antara mata pelajaran PAI dan pembelajaran bahasa Arab, serta tidak melibatkan perspektif langsung dari para pemangku kepentingan seperti guru, siswa, dan pengelola lembaga.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, direkomendasikan enam arah penelitian selanjutnya. Pertama, penelitian empiris untuk menguji model blended learning di lembaga pendidikan Islam melalui penelitian tindakan kelas atau studi kasus. Kedua, penelitian komparatif antar lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, madrasah, dan sekolah Islam untuk memahami variasi implementasi. Ketiga, penelitian longitudinal untuk mengkaji dampak jangka panjang blended learning terhadap pembentukan karakter religius dan kompetensi bahasa. Keempat, pengembangan instrumen evaluasi blended learning yang mengukur aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Kelima, pengembangan kerangka tanyiz digital yang operasional dan terukur untuk literasi digital Islami. Keenam, penelitian fenomenologis atau etnografis yang melibatkan perspektif guru, siswa, orang tua, dan pengelola lembaga untuk memahami pengalaman subjektif mereka dalam implementasi blended learning.

DAFTAR REFERENSI

- al-Attas, S. M. N. (2012). *Filsafat Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas: Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia*. Tesis, Universitas Gadjah Mada.
- Amelia, R., Wibowo, A. M., Priatmoko, S., Sugiri, W. A., & Mulyoto, G. P. (2025). Need analysis of digital microlearning materials with scaffolding for generation z pre-service teachers in Islamic primary education. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 12(1), 93-106.
- Bulan, S., Fatmi S, F. J., Putri, V. H., & Kamal, M. (2025). Inovasi pembelajaran PAI dengan blended learning di era society 5.0: Studi di UPTD SMPN 3 Kecamatan Harau. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 3(2), 145-158.
- Fiqriani, M., Syifaurrehman, S., Karoma, K., & Idi, A. (2025). Pendekatan pembelajaran pendidikan Islam untuk generasi Z: Studi literatur tentang inovasi dan tantangan terkini. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(2), 372-381.
- Garuda. (2025). *Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Islam yang Relevan dan Efektif bagi Generasi Z*. Garba Rujukan Digital, Kemdiktisaintek.

- Garuda. (2025). *Transformasi pendidikan Islam di era digital: Strategi, tantangan, dan dampaknya terhadap kualitas pembelajaran*. Garba Rujukan Digital, Kemdiktisaintek.
- Garuda. (2025). *Transformasi Pendidikan Islam di Era Digital: Strategi, Tantangan, dan Dampaknya terhadap Kualitas Pembelajaran*. Garba Rujukan Digital, Kemdiktisaintek.
- Hajidah Manaf, G., Syafira, L., Najaya, A., & Syaifuddin, H. (2025). Doomscrolling dan krisis spiritualitas di era digital: Perspektif kritis Seyyed Hossein Nasr. *Jurnal Komunikasi Islam*, 15(1), 48-72.
- Hajidah Manaf, G., Syafira, L., Najaya, A., & Syaifuddin, H. (2025). Doomscrolling dan Krisis Spiritualitas di Era Digital: Perspektif Kritis Seyyed Hossein Nasr. *Jurnal Komunikasi Islam*, 15(1), 48–72. <https://doi.org/10.15642/jki.2025.15.1.48-72>
- Hasibuan, A. S., & Rifa'i, R. (2025). Transformasi pendidikan agama Islam dalam menghadapi disrupsi nilai di era digital. *Sindoro: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(2), 1-15.
- Iwantoro. (2026). *AIK dan Generasi Z: Menanamkan Nilai Islam di Era Digital*. UMMPress.
- Iwantoro. (2026). *AIK dan generasi Z: Menanamkan nilai Islam di era digital*. UMMPress.
- Kahfi, A. (2025). Transformasi dan resiliensi pendidikan pesantren di era digital: Analisis sosio-religius terhadap adaptasi pembentukan identitas keagamaan generasi Z. *Jurnal Al-Ishlah*, 13(2), 89-102.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Mubarok, A. F. (2025). *Formulasi kurikulum transformatif PAI dalam pembentukan karakter religius di era digital atas pemikiran Sayyed Hossein Nasr dan Yasraf Amir Piliang*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Mubarok, A. F. (2025). *Formulasi kurikulum transformatif PAI dalam pembentukan karakter religius di era digital atas pemikiran Sayyed Hossein Nasr dan Yasraf Amir Piliang*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Mungalim, M., Choeroni, C., & Muchtar, A. (2025). Islamic Religious Education Learning Innovation Based on Blended Learning in the Digital Era: Case Study at SD Negeri Kunci 02 Sidareja. *ICONTESS*, Universitas Islam Sultan Agung.
- Mungalim, M., Choeroni, C., & Muchtar, A. (2025). Islamic religious education learning innovation based on blended learning in the digital era: Case study at SD Negeri Kunci 02 Sidareja. *ICONTESS*, Universitas Islam Sultan Agung.
- Muslimin, A. A. (2025). Internalisasi nilai-nilai sosial melalui pendidikan Islam: Studi sosiologi pendidikan pada generasi Z Muslim. *Jurnal Pilar*, 16(1), 45-58.
- Rachmadiani, I., & Haryanto, B. (2025). Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas tentang Konsep Ta'dib dalam Membentuk Manusia Beradab. *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam*, *9*(1), 27–49. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v9i1.13709>

- Rachmadiani, I., & Haryanto, B. (2025). Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas tentang konsep ta'dib dalam membentuk manusia beradab. *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam*, *9*(1), 27-49.
- Saputra, A., Mahmud, S., & Bayani, N. (2026). Generation Z students' responses to the collaboration of conventional and modern learning media in Islamic religious education. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 9(1), 12-25.